

## **BAB IV**

### **IMPLIKASI POLA MIGRASI MASUK DAN SOLIDARITAS SOSIAL ETNIS BATAK DALAM SEKTOR EKONOMI**

#### **A. Pengantar**

Bab ini merupakan bab yang berisikan analisis dari temuan penelitian dengan kajian sosiologi. Bab ini menyetengahkan mengenai implikasi dari pola migrasi dan pola solidaritas sosial etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI dalam sektor ekonomi, migrasi masuk dan solidaritas sebagai reproduksi sosial dan kultural yang berkaitan dengan sistem *dalihan na tolu* dan migrasi berantai (*chain migration*) yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba. Solidaritas yang digunakan oleh peneliti diambil dari teori Durkheim dalam tesisnya yang berjudul *The Division of Labor* mengenai teori solidaritas sosial.

Solidaritas sosial merupakan suatu hubungan sosial antara individu maupun kelompok yang berdasarkan faktor pada moral, nasib dan kepercayaan bersama dan didukung juga dengan kekuatan emosional bersama. Hal ini yang memperkuat dalam keberlangsungan solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat maupun pedagang etnis Batak Toba itu sendiri. Kemudian solidaritas terbagi lagi ke dalam dua bentuk, yakni solidaritas organik dan mekanik. Di mana masing-masing solidaritas ini memiliki ciri yang berbeda.

Menelaah lebih lanjut mengenai implikasi pola migrasi masuk dan solidaritas sosial etnis Batak Toba dalam sektor ekonomi maka bab ini akan

berpijak pada tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pola solidaritas pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI ?. Kedua, bagaimana implikasi pola solidaritas dan pola migrasi etnis Batak Toba di Pasar Senen Bloik VI terhadap sektor ekonomi?. Ketiga, bagaimana migrasi sebagai reproduksi sosial dan reproduksi kultural pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI ?.

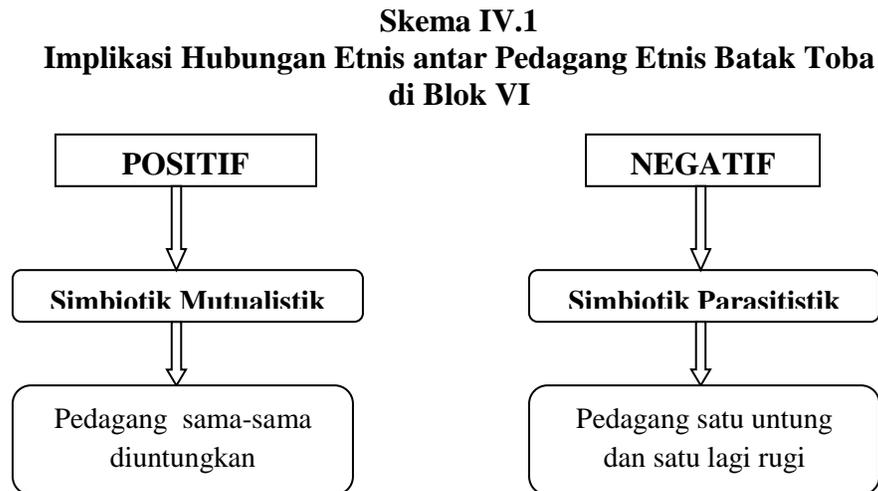
Peneliti membagi bab ini dalam enam bagian. Bagian pertama, berisikan pengantar mengenai bab ini. Bagian kedua, tentang implikasi hubungan etnis antar pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Bagian ketiga, adalah pembahasan mengenai migrasi sebagai reproduksi sosial. Pada bagian ini terbagi lagi menjadi dua tipe, yakni reproduksi sosial ke reproduksi simbol dan reproduksi kultural dalam sistem *dalihan na tolu*. Pada bagian keempat, akan dipaparkan tentang implikasi pola migrasi dan pola solidaritas etnis Batak Toba dalam sektor ekonomi. Lalu bagian ke lima, akan dipaparkan mengenai migrasi berantai (*chain migration*) etnis Batak Toba. Pada bagian ke enam, merupakan bagian akhir. Bagian akhir adalah rangkuman yang merupakan refleksi peneliti dalam meringkas pembahasan pada bab IV tersebut.

## **B. Implikasi Hubungan Etnis antar Pedagang Etnis Batak Toba di Blok VI**

Implikasi hubungan etnis yang terbentuk antar sesama pedagang etnis Batak Toba di pasar Senen Blok VI terlihat dalam hubungan kemitraan berdagang. Hubungan kemitraan yang terbentuk berdasarkan faktor hubungan etnis antar sesama pedagang etnis Batak terbagi dalam dua implikasi, yakni implikasi positif

dalam simbiotik mutualistik dan implikasi negatif dalam simbiotik parasitistik.

Berikut skema Implikasi Etnis antar Pedagang Etnis Batak Toba di Blok VI :



Sumber: Analisis Penelitian, 2012.

Pada Skema IV.1 di atas, implikasi hubungan etnis antar pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI terbagi dalam dua implikasi positif dan negatif. Implikasi hubungan simbiotik mutualistik terbentuk pada saat ada pedagang yang di kiosnya tidak ada barang yang dicari oleh pembeli, lalu pedagang etnis Batak Toba tersebut mengambil barang dari temannya yang masih sama-sama beretnis Batak Toba yang kebetulan memiliki barang tersebut. Lalu pedagang etnis Batak yang meminjam barang dagangan tersebut memberikan harga barang lebih besar  $\pm$  Rp. 3.000,00 dari harga yang diberikan oleh temannya. Barang temannya yang dia ambil lalu dikembalikan dalam bentuk uang bukan barang lagi. Proses tersebut membentuk adanya simbiotik mutualistik, yang di mana pedagang sama-sama diuntungkan, barang si pemilik laku dan yang menjual mendapatkan keuntungan.

Pada implikasi hubungan simbiotik parasitistik ketika ada pedagang etnis Batak yang mengatasnamakan sama-sama masih etnis Batak Toba dan masih memiliki hubungan saudara meminjam barang dari temannya dan tidak mengembalikan. Pedagang Pasar Senen Blok VI menyebutkan dengan istilah “*pedagang tarsok*”<sup>1</sup>. Pedagang tersebut yang merusak hubungan kemitraan yang terbentuk antar sesama pedagang etnis Batak Toba. Di mana pedagang yang satu mendapatkan keuntungan (pihak peminjam) dan pedagang yang satu dirugikan (pihak yang meminjamkan). Tetapi kasus tersebut tidak sampai membuat kericuhan hanya saja pedagang yang merasa dirugikan lebih bersikap tegas dalam menemui *pedagang tarsok* tersebut.

Hal tersebut didukung dengan prinsip etnis Batak Toba bahwa hubungan kekeluargaan merupakan hubungan yang harus dijaga sebaik mungkin dan jika ada konflik harus diselesaikan secara baik-baik dan konflik harus dihindarkan. Karena bagi pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI mengatakan bahwa pantang hukumnya jika ada etnis Batak yang konflik dengan sesama etnisnya, apalagi jika rebut dengan saudara semarganya.

### **C. Migrasi Masuk dan Solidaritas sebagai Reproduksi Sosial**

---

<sup>1</sup> Pedagang yang suka meminjam barang dagangan kerabatnya tetapi tidak dibalikan dan biasanya suka menjawab entar besok. Tarsok sendiri merupakan kepanjangan dari entar besok.

Keberadaan pedagang etnis Batak Toba yang menjadi mayoritas di Pasar Senen Blok VI tentunya dikarenakan adanya kegiatan migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak itu sendiri. Kegiatan migrasi etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI dipengaruhi oleh jaringan solidaritas yang ada diantara pelaku migran. Jaringan solidaritas yang digunakan, seperti jaringan kesukuan –dalam hal ini jaringan sesama etnis Batak Toba-, jaringan marga yang sama dan jaringan dari hubungan keluarga. Jaringan tersebut dilatarbelakangi oleh budaya etnis Batak Toba.

Migrasi masuk dan solidaritas etnis Batak yang telah terbangun sejak lama membentuk suatu reproduksi sosial. Berdasarkan perspektif Bourdieu dalam Damsar, “reproduksi sosial adalah reproduksi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam proses pemeliharaan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya dan membentuk suatu *habitus*.”<sup>2</sup> *Habitus* ini melekat dalam diri manusia dalam membangkitkan dan mengatur tindakan-tindakan sosial pada kehidupan sosialnya.

Pada kasus pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen di Blok VI terdapat irisan proses ekonomi dan reproduksi kebudayaan serta reproduksi etnis biologis dalam proses migrasi masuk dan solidaritas yang terdapat pada etnis Batak di Pasar Senen Blok VI. Ketiga proses tersebut telah mampu berimplikasi dalam mempengaruhi prilaku etnis Barak ketika bermigrasi. Migrasi masuk dan solidaritas sebagai reproduksi sosial yang terbentuk adalah ketika di mana cara

---

<sup>2</sup> Damsar, *Op. Cit.*, hlm. 219.

etnis Batak Toba mewariskan kegiatan migrasi masuk dan solidaritas melalui jaringan hubungan kekerabatan mereka dari generasi ke generasi berikutnya dan membentuk suatu *habitus*. *Habitus* merupakan konsep sentral yang terbentuk melalui bagaimana etnis Batak Toba berpikir, melihat, memahami, mendekati, bertindak dan berelasi seseorang atau kelompok dalam melakukan migrasi masuk.

Tindakan sosial dalam migrasi masuk dan solidaritas yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI menjadi sorotan karena kegiatan migrasi terjadi secara berulang dan melalui proses pemeliharaan dan menjadi kebiasaan budaya etnis Batak Toba yang terbentuk sejak lama. Pemeliharaan yang terjadi tersebut tentunya mengalami mekanisme pembelajaran dari tindakan migrasi yang sebelumnya pernah dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba. Pedagang etnis Batak Toba yang sebelumnya sudah melakukan migrasi terlebih dahulu dan dapat bekerja di Pasar Senen Blok VI dikarenakan adanya berdasarkan faktor interaksi dengan kerabat yang sama-sama etnis Batak atau masih satu keluarga. Etnis Batak Toba yang berada di daerah asal mereka mulai melakukan migrasi ke Jakarta dan berjualan di Blok VI. Migrasi masuk dan solidaritas yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI memiliki makna yang sangat mendalam di dalamnya.

Migrasi masuk yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI menjadi suatu tindakan kebiasaan dan dipelihara oleh pedagang etnis Batak Toba itu sendiri dan hubungan kekerabatan mempengaruhi dalam kegiatan migrasi mereka. Migrasi masuk dan solidaritas sebagai reproduksi, yakni

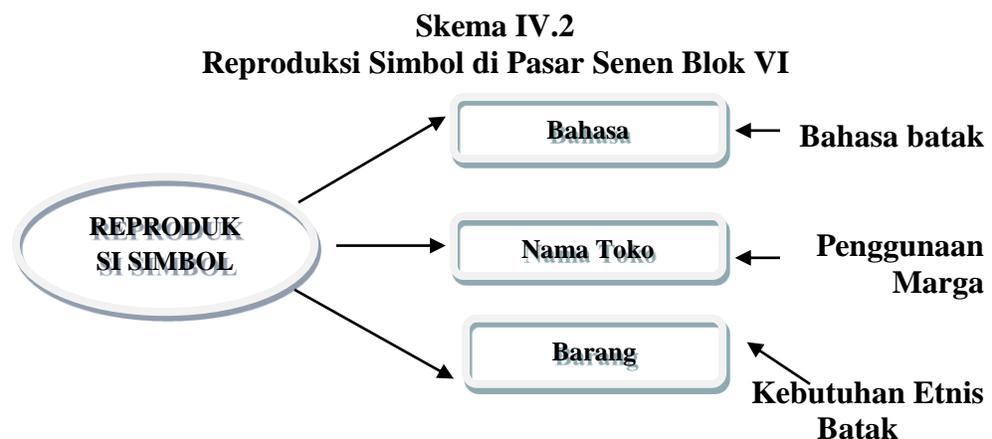
dalam hal mereka mengajak saudara mereka untuk datang ke Jakarta. Migrasi masuk yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba menjadi suatu basis pijakan mereka dalam proses mempersepsikan migrasi masuk yang mereka lakukan. Mereka mempersepsikan dengan memanfaatkan keberadaan etnis yang sama-sama orang Batak Toba dan kebutuhan yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di luar dari daerah asal mereka. Selain itu migrasi masuk juga dijadikan sebagai tindakan nyata atau praktik-praktik sosial yang diimplikasikan ke dalam kehidupan kenyataan sosial mereka.

Pedagang etnis Batak Toba menjadikan migrasi masuk bukan hanya sekedar sebagai kegiatan yang datang lalu pergi tanpa adanya proses interaksi dan jaringan sosial dengan lingkungan sekitar mereka. Migrasi masuk yang etnis Batak Toba lakukan dijadikan untuk mereproduksi suatu hal yang menyangkut dengan reproduksi *habitus* migrasi masuk itu sendiri. Reproduksi sosial yang mereka lakukan dalam migrasi masuk dengan cara memberikan informasi dan berinteraksi dengan saudara mereka untuk migrasi ke Jakarta, memberi bantuan kepada sesama pedagang etnis Batak atau kepada pedagang etnis lain dalam hal meminjamkan barang dagangan mereka. Maka, migrasi masuk dapat dikatakan sebagai reproduksi sosial. Di mana reproduksi sosial lebih menekankan *habitus* melahirkan konsep yang dijadikan sebagai modal sosial.

### **1. Reproduksi Sosial ke Reproduksi Simbol**

Definisi dari kata reproduksi dapat dikatakan sebagai suatu hal yang dihasilkan kembali atau dengan kata lain proses penegasan. Reproduksi simbol-simbol yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Mereka menegaskan kembali simbol-simbol yang sudah ada tanpa merubah makna sebenarnya dari simbol tersebut. Simbol-simbol tersebut di reproduksi untuk menghasilkan sesuatu yang penting dalam migrasi masuk dan solidaritas yang mereka lakukan.

Migrasi masuk dan solidaritas menunjukkan suatu simbol-simbol yang memiliki arti penting dalam kehidupan dengan sesama orang Batak maupun bukan sesama orang Batak. Simbol-simbol dalam migrasi masuk dan solidaritas yang terdapa pada pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, seperti reproduksi simbol dalam berbahasa, nama toko menggunakan marga, barang dagangan. Berikut skema reproduksi simbol yang terdapat di Pasar Senen Blok VI:



Sumber: Analisis Penelitian, 2012.

Berdasarkan faktor Skema IV.2 di atas, terlihat reproduksi simbol yang terdapat di pasar Senen Blok VI terbagi dalam tiga simbol. *Pertama*, dalam hal mereproduksi simbol bahasa. Pedagang etnis Batak di pasar Senen Blok VI dalam berinteraksi dengan sesama etnis Batak masih menjunjung tinggi bahasa asli mereka, yakni bahasa Batak. Baik mereka bertemu dengan sesama pedagang etnis Batak maupun pembeli yang berasal dari etnis Batak, mereka tetap menggunakan bahasa Batak sebagai alat komunikasi mereka.

Bahasa Batak juga tidak hanya dilakukan mereka pada saat melakukan transaksi ekonomi tetapi dalam kegiatan diluar dari transaksi ekonomi mereka gunakan. Seperti dalam kegiatan *maranggap*, duduk bersama untuk minum kopi atau bermain catur, arisan maupun kegiatan lainnya. Hampir semua kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari di Pasar Senen Blok VI, mempergunakan bahasa Batak. Bahasa batak biasanya tidak mereka gunakan pada saat mereka berhadapan dengan pedagang dan pembeli yang bukan etnis Batak.

*Kedua*, dalam hal reproduksi simbol penggunaan marga dalam pemberian nama toko. Hampir semua papan nama toko yang terdapat di Pasar Senen Blok VI menggunakan nama marga. Berdasarkan faktor wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa pedagang yang menggunakan marga mereka dalam pemberian nama toko mereka menuturkan bahwa hal ini merupakan kebanggaan bagi mereka sendiri.

Mereka dapat menunjukkan identitas diri mereka bahwa mereka orang Batak Toba. Seperti gambar di bawah ini:

**Gambar IV.1**  
**Papan Nama Toko yang Menggunakan Marga**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012.

Berdasarkan Gambar IV.1 di atas, terlihat bahwa secara tidak langsung etnis Batak Toba sudah mereproduksi simbol-simbol etnis Batak itu sendiri. Dalam penggunaan marga terhadap nama toko mereka, mereka telah menunjukkan bahwa marga Siagian, Purba, Simanjuntak, Siahaan dan nama-nama tersebut merupakan nama marga yang terdapat pada etnis Batak Toba. Penggunaan marga diyakini oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI berpengaruh terhadap kesuksesan dalam usaha mereka.

Keuntungan yang pedagang dapatkan, seperti yang terlihat ada pedagang yang dapat bertemu dengan pedagang maupun pembeli yang masih satu marga dengan mereka. Sedangkan keuntungan bagi pembeli dengan penggunaan nama marga pada nama toko, mereka dapat bersilaturahmi dengan pedagang yang masih bersaudaraan dengan mereka

dan bisa mendapatkan harga yang lebih murah dibandingkan dengan membeli di toko yang bukan satu marga dengan pembeli. Tetapi ada juga pembeli membeli berbelanja di toko yang bukan satu saudara mereka. Hal tersebut dilakukan mereka untuk menjalin hubungan kekerabatan dengan marga yang lain.

*Ketiga*, dalam hal reproduksi simbol barang dagangan. Mayoritas dagangan yang diperjual-belikan di Pasar Senen Blok VI identik dengan barang dagangan etnis Batak. Barang yang diperjual-belikan merupakan simbol-simbol dari etnis Batak, seperti pakaian etnis Batak (ulos, sarung tenunan, tandok), makanan khas etnis Batak (ikan asin, ikan tawar medan, bakmi balige) serta aksesoris yang biasanya digunakan oleh etnis Batak saat mengikuti acara pernikahan, seperti sanggul, kalung mutiara, gelang, jepitan rambut, dan sejenisnya. Selain barang dagangan etnis Batak, barang diperjual-belikan seperti terlihat barang dagangan tas, buku, barang antik, pakaian sehari-hari, sayur-mayur. Berikut beberapa gambar yang diperjual-belikan di Pasar Senen Blok VI:

**Gambar IV.2**  
**Barang Dagangan Etnis Batak**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012.

Gambar IV.2 di atas, terlihat bahwa dari jenis barang dagangan yang di jual di Pasar Senen Blok VI mereproduksi simbol-simbol yang melekat pada etnis Batak itu sendiri. Sehingga reproduksi ini dapat membuat orang mengetahui bahwa barang-barang yang di jual di Pasar Senen Blok VI hampir keseluruhan merupakan hasil dari kebudayaan etnis Batak. Dengan begitu, masyarakat mengerti barang-barang yang merupakan ciri khas etnis Batak. Sedangkan pedagang itu sendiri dengan menjual barang dagangan yang berasal dari daerah mereka telah melakukan pemberdayaan budaya mereka sendiri.

Pada saat mereproduksi simbol-simbol tersebut, pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI selalu berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diyakini oleh mereka dikarenakan itu merupakan sebuah kunci kesuksesan dan keberuntungan mereka dalam berdagang, mereka percaya bahwa apa yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan yang baik juga.

## **2. Reproduksi Kultural dalam Sistem *Dalihan na Tolu***

Selain migrasi masuk dan solidaritas etnis Batak Toba sebagai reproduksi sosial, migrasi masuk dan solidaritas etnis Batak Toba juga mendukung dalam pembentukan reproduksi kultural. Reproduksi kultural yang terbentuk pada migrasi masuk dan solidaritas etnis Batak Toba merupakan suatu lanjutan pembahasan dari reproduksi sosial. Jika

reproduksi sosial lebih menekankan di mana *habitus* melahirkan konsep yang dijadikan sebagai modal sosial. Akan tetapi reproduksi budaya menekankan peran budaya dari etnis Batak Toba itu sendiri dalam

Modal budaya tersebut dapat berubah-ubah tanpa menghilangkan makna asli dari produk budaya itu sendiri. Sama seperti modal budaya etnis Batak Toba yang dapat diubah menjadi suatu keuntungan ekonomi dan dapat ditransmisikan dari satu generasi dan generasi yang memiliki sifat bereproduksi. Seperti yang terlihat di Pasar Senen Blok VI. Pedagang etnis Batak Toba dalam mereproduksi kultural, mereka menerapkan *sistem dalihan na tolu* dalam kehidupan sosialnya. *Dalihan na tolu* merupakan bentuk nilai budaya Batak dan dijadikan sebagai alat pegangan dalam mengatur kehidupan masyarakat Batak. Fungsi dari *dalihan na tolu* itu sendiri adalah menjaga integrasi dalam masyarakat Batak.

Oleh sebab itu, pada masyarakat yang heterogen perlu melakukan proses reproduksi kultural terhadap *dalihan na tolu* agar tetap bertahan menjadi suatu dasar hidup etnis Batak. Proses reproduksi *dalihan na tolu* dilakukan dengan melihat tiga unsur *dalihan na tolu*. *Dalihan Na Tolu* menggambarkan posisi dan fungsi masing-masing individu, seperti *hula-hula* (orang tua dari isteri atau mertua), *dongan sabutuha* (saudara sekandung atau teman semarga), dan *boru* (putri saudara perempuan kita beserta keturunannya). Tiga unsur budaya tersebut menjadi dasar hidup orang Batak Toba sehari-hari ketika mereka melakukan migrasi masuk dan

beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka dan tiga nilai yang dicapai oleh etnis Batak Toba.

### ***2.1 Dongan Sabutuha***

Modal budaya sebagian besar diperoleh dari latar belakang daerah asal dan pendidikannya. *Pertama*, migrasi masuk dapat membentuk reproduksi kultural pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI dengan terlihatnya masih dijunjung tinggi unsur *dongan sabutuha*. *Dongan sabutuha* merupakan sistem dengan menanggung bersama beban ringan maupun berat atau mengedepankan solidaritas dengan teman semarga. Solidaritas dalam unsur *dongan sabutuha* berkaitan dengan nilai-nilai persaudaraan. Nilai persaudaraan bagi etnis Batak Toba harus sebisa mungkin mereka terapkan dalam kehidupan sosial mereka.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sistem *Dalihan Na Tolu* merupakan landasan masyarakat etnis Batak. Pedagang etnis Batak mengetahui bahwa sistem tersebut dijadikan sebagai modal budaya mereka dalam melakukan migrasi masuk dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini disebabkan sistem *Dalihan Na Tolu* berkontribusi terhadap praktik-praktik sosial etnis Batak di lingkungan sosialnya.

Pada saat mereka hendak bermigrasi ke Jakarta, etnis batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI dilandasai dengan motif migrasi masuk berdasarkan faktor hubungan teman semarga. Reproduksi kultural yang dilakukan dengan menggunakan akses *dongan sabtuha* dalam proses migrasi masuk. Sedangkan reproduksi kultural lain yang terlihat pada etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, pada transaksi ekonomi dan acara kekeluargaan yang dibuat oleh etnis Batak Toba.

Pada transaksi ekonomi ketika pedagang berjumpa dengan salah satu dari unsur *dongan sabtuha*, maka etnis Batak mulai mereproduksi kultural hubungan kekerabatan dalam transaksi jual beli. Sebagai contoh yang peneliti dapatkan di lapangan, bapak Sitompul ketika mendapatkan pembeli bermarga Sitompul, maka ia secara tidak sengaja memberikan harga lebih murah dari harga biasanya.

Pedagang menawarkan harga lebih murah dari harga biasanya kepada pembeli yang masih memiliki hubungan dari unsur tersebut. Tetapi keuntungan tetap mereka peroleh walau keuntungan yang di dapat tidak sebesar yang mereka dapatkan dari pembeli yang tidak memiliki hubungan *Dalihan Na Tolu*. Bagi pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI bahwa dalam berbisnis jangan sampai mereka rugi tetapi minimal balik modal terjadi dan menerapkan sistem *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan sosial mereka merupakan kewajiban.

Walaupun sistem ini sangat jarang mereka temukan dalam kegiatan ekonomi.

## **2.2 Hula-hula dan Boru**

*Hula-hula* bagi etnis Batak Toba dianggap memiliki status yang paling tinggi dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keseharian dan penghormatan yang diberikan oleh unsur *dongan tubu* dan *anak boru* kepada *hula-hula*. Peran *hula-hula* terlihat sangat jelas dalam sistem adat perkawinan Batak Toba. Sedangkan dalam proses migrasi masuk dan solidaritas sosial pada etnis Batak di Pasar Senen Blok VI tidak terlihat jelas. Tetapi sistem reproduksi kultural dari unsur *hula-hula* dapat ditemui dalam kegiatan “*maranggap*”.

Pada kegiatan “*maranggap*”, posisi seorang *hula-hula* sangat diperhatikan oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Jika, dalam kegiatan tersebut terdapat pihak *hula-hula* dari ,keluarga pihak tuan rumah, maka pihak *boru* melayani pihak *hula-hula* mereka. Konteks *hula-hula* bagi seorang etnis Batak Toba adalah mertuanya, ipar laki-laki dan semua laki-laki yang satu marga dengan istrinya. Sedangkan *boru* adalah pihak keluarga yang mengambil isteri dari marga dari keluarga lain. *Boru* menempati posisi paling rendah dalam sistem *dalihan na tolu*, yakni sebagai ‘*parhobas*’ atau pelayan. Tindakan

*boru* melayani unsur *hula-hula* maupun *dongan sabutuhua* dilakukan baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam setiap upacara adat.

*Hula-hula* berfungsi untuk memberi pengayoman terhadap keluarga yang menjadi tuan rumah dalam kegiatan “*maranggap*”. Sedangkan *boru* dalam sistem *dalihan na tolu* memiliki fungsi sebagai pihak yang melayani pihak *hula-hula*. Dalam menjalankan peran dan fungsinya berdasarkan faktor unsur dalam *dalihan na tolu*, merupakan suatu tindakan mereproduksi kultural etnis Batak itu sendiri.

Etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI menegaskan modal budaya dalam unsur *hula-hula* dalam kehidupan di lingkungan sosial mereka yang baru. Proses reproduksi peran tersebut tidak dapat digantikan oleh orang lain. Hal ini dikarenakan jika *hula-hula* tidak menjalankan fungsi dan perannya, maka tidak ada yang memberikan pengayoman terhadap keluarga tuan rumah yang mengadakan kegiatan “*maranggap*”.

### **2.3 Nilai *Hasangapon*, *Hagabeon* dan *Hamoroan***

Nilai *hasangapon*, *hagabeon* dan *hamoroan* dalam migrasi masuk sebagai reproduksi kultural terlihat dalam pencapaian pendidikan. Etnis Batak Toba sangat memperjuangkan tingkat pendidikan anak mereka. Pendidikan merupakan hal paling penting dalam kehidupan sosial etnis Batak guna mencapai *hasangapon* (menjadi orang yang terpandang dan

mulia) dan *hamoraon* (mendapatkan kekayaan). Keterbatasan sarana pendidikan di daerah asal mereka, membuat etnis Batak Toba melakukan migrasi masuk ke kota-kota di Indonesia, salah satunya Jakarta.

Ada beberapa etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI pada awal bermigrasi ke Jakarta didorong untuk melanjutkan pendidikan mereka. Dengan pencapaian pendidikan yang tinggi tentu dengan sendirinya, etnis Batak Toba akan mendapatkan *hasangapon* (menjadi orang yang terpandang dan mulia) dan *hamoraon* (mendapatkan kekayaan). Biasanya, bersamaan dengan pencapaian *hasangapon*, sosok mereka akan menjadi orang yang bijak, yang akan menjadi panutan bagi keluarga lainnya dan status sosial ekonomi mereka meningkat.

Pedagang etnis Batak Toba yang dapat menyelesaikan sekolah setinggi-tingginya ketika bertemu dengan keluarga besar atau kembali ke kampung halaman akan menjadi orang yang terpandang, terkenal dan dihormati oleh lingkungan sosialnya. Sehingga banyak etnis Batak Toba yang melakukan migrasi masuk didorong untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut guna memperoleh *hasangapon* dalam pemenuhan nilai utama dalam hidup etnis Batak Toba.

Pada kehidupan sosial ekonomi pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI terlihat bahwa rata-rata pedagang etnis Batak Toba

dapat menyekolahkan anaknya hingga mendapatkan gelar sarjana. Walau pendidikan mereka tidak setinggi pendidikan anak-anak mereka tetapi nilai *hasangapon* (menjadi orang yang terpuja dan mulia) dan *hamoraon* (mendapatkan kekayaan) dapat mereka terapkan. Dengan begitu migrasi masuk menghasilkan reproduksi pendidikan bagi etnis Batak Toba.

Pada saat migrasi masuk mereka guna memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, mereka juga belajar untuk menjadi sosok pribadi yang tidak pantang menyerah dalam mencapai pendidikan yang tinggi. Bagi mereka dengan pencapaian tersebut, mereka dengan sendirinya akan menjadi sosok orang yang lebih bijaksana dan mereka tidak akan merasa terasingkan dengan status pendidikan mereka yang rendah. Walau pendidikan mereka rendah tetapi pendidikan anak-anak mereka bisa lebih tinggi dibandingkan dengan orangtuanya.

#### **D. Implikasi Pola Migrasi Masuk dan Solidaritas Etnis Batak terhadap Sektor Ekonomi**

Implikasi positif dari pola migrasi masuk dalam sektor ekonomi, yakni menekan tingkat pengangguran di Jakarta. Implikasi negatifnya, munculnya persaingan antar pedagang etnis Batak. Implikasi positif dari pola solidaritas, yakni pembagian pekerjaan lebih mudah. Implikasi negatifnya, yakni terjadi polarisasi pekerjaan berdasarkan faktor etnis. Berikut rincian implikasi pola

migrasi masuk dan solidaritas etnis Batak Toba di pasar Senen Blok VI dalam sektor ekonomi:

**Tabel IV.1**  
**Implikasi Pola Migrasi Masuk dan Pola Solidaritas Sosial Etnis Batak Toba**

<b>NO</b>	<b>POLA</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
1.	Migrasi Masuk di Pasar Senen Blok VI	- Sektor ekonomi : Menekan Tingkat pengangguran di Jakarta. Hal ini dikarenakan akses etnis Batak dalam memperoleh pekerjaan cenderung lebih mudah.	- Sektor Ekonomi : Munculnya persaingan antar pedagang etnis Batak. Seperti, yang terlihat pada hal meminjam barang dalam pemberian harga dari masing-masing toko.
2.	Solidaritas Sosial di Pasar Senen Blok VI	- Sektor ekonomi : Pembagian pekerjaan lebih mudah. Seperti, ada yang menjadi pemilik dan karyawan	- Sektor ekonomi: Terjadi Polarisasi pekerjaan berdasarkan faktor etnis. Seperti etnis Batak Toba yang ada di pasar Senen Blok VI menguasai pekerjaan sebagai pedagang buku sekolah atau rohani, pakaian adat Batak, makanan khas Batak.

Sumber: Analisis Penelitian, 2012.

Berdasarkan faktor Tabel IV.1 di atas, menunjukkan bahwa pola migrasi masuk dan pola solidaritas memberikan dampak positif dan negatif terhadap sektor ekonomi di Jakarta. Dalam pola migrasi masuk, dampak negatifnya terlihat dalam munculnya persaingan antar pedagang etnis Batak, seperti yang terlihat di Pasar Senen Blok VI. Persaingan tersebut muncul, ketika ada pedagang yang mendapatkan pembeli tetapi barang yang diinginkan pembeli tidak ada di kiosnya.

Pedagang tersebut tidak memberikan pembeli tersebut kepada pedagang yang lain, maka tindakan yang dilakukan oleh pedagang tersebut meminjam barang yang diinginkan pembeli kepada pedagang yang lain. Tindakan peminjaman barang tersebut terkadang menimbulkan persaingan ataupun perselisihan ketika barang yang dipinjam tersebut tidak dikembalikan dalam bentuk uang atau dalam bentuk barang kembali.

Dampak positif pola migrasi masuk bagi sektor ekonomi yang dilakukan etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, yakni akses etnis Batak dalam memperoleh pekerjaan cenderung lebih mudah. Etnis Batak memiliki modal sosial yang ia gunakan dalam pemenuhan ekonominya. Modal sosial yang terdapat pada etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, seperti kebiasaan atau *habitus* yang sudah melekat pada diri etnis Batak Toba. *Habitus* tersebut terlihat dalam kegiatan migrasi masuk yang etnis Batak Toba lakukan dan kegiatan migrasi masuk sebagai reproduksi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi etnis Batak Toba.

Pola solidaritas sosial etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI memberikan kontribusi dampak positif dan negatif terhadap sektor ekonomi. Dampak positif terlihat dalam pembagian kerja terbentuk lebih mudah. Pekerjaan yang dilakukan oleh etnis Batak Toba setelah bermigrasi ke Jakarta, yakni membantu saudaranya bekerja atau menjadi karyawan toko. Sedangkan yang mengajak etnis Batak Toba berperan sebagai pemilik toko atau majikan. Setelah

etnis Batak Toba memiliki uang, maka etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI mulai membuka usaha sendiri.

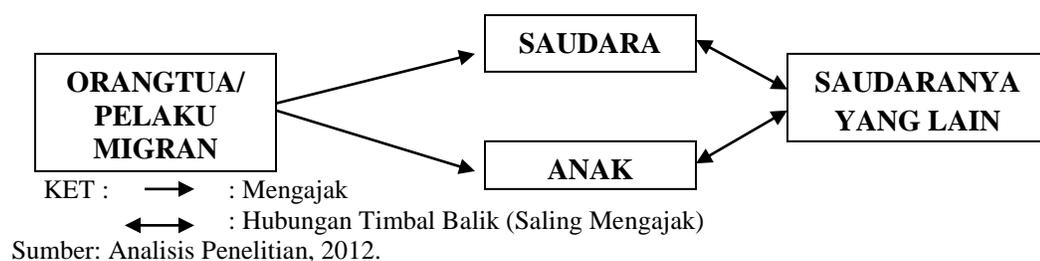
Dampak negatif yang ditimbulkan dari pola solidaritas sosial etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, terlihat dalam munculnya polarisasi pekerjaan berdasarkan faktor etnis. Polarisasi pekerjaan terlihat pada pedagang pakaian adat Batak, kaset rohani, buku-buku rohani dan buku-buku pelajaran, identik dengan pedagang etnis Batak dan pedagang yang menjual tas, pakaian, kebutuhan pokok dan sepatu identik dengan pedagang etnis selain Batak, seperti etnis Minang, Jawa, Sunda. Polarisasi pekerjaan berdasarkan faktor etnis berhubungan dengan solidaritas sosial etnis Batak Toba yang melakukan migrasi masuk. Mereka cenderung menempati lapangan pekerjaan yang sama dengan pelalu migran sebelumnya.

#### **E. Migrasi Berantai (*Chain Migration*) Etnis Batak Toba**

Migrasi dapat dikatakan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari desa menuju ke kota yang dilatarbelakangi oleh adanya berdasarkan faktor penarik dan berdasarkan faktor pendorong. Pada kasus pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, bukan hanya berdasarkan faktor ekonomi saja yang merupakan berdasarkan faktor yang paling dominan yang menjadi alasan mereka melakukan migrasi tetapi berdasarkan faktor sosial mempengaruhi cara mereka dalam melakukan migrasi. Salah satu berdasarkan faktor sosialnya melalui hubungan kekerabatan etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI.

Migrasi masuk yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba membentuk suatu pola migrasi berantai (*chain migration*). Migrasi berantai (*chain migration*) itu sendiri merupakan kegiatan migrasi yang dipengaruhi oleh keberadaan peran teman-teman dan kerabat pelaku migrasi masuk yang ada di daerah tujuan. Dalam peran tersebut, migrasi masuk yang dilakukan oleh pelaku migran sangat efektif mendorong terjadinya migrasi berantai (*chain migration*). Berikut skema migrasi berantai (*chain migration*) yang dilakukan oleh etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI:

**Skema IV.3**  
**Migrasi Berantai (*chain migration*) Etnis Batak Toba**  
**di Pasar Senen blok VI**



Berdasarkan Skema IV.3 di atas, pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI dapat membentuk migrasi berantai (*chain migration*) dari ajakan orangtua yang terlebih dahulu bermigrasi. Kemudian mengajak anaknya atau saudaranya, dan anak atau saudaranya yang sudah bermigrasi mulai mengajak saudaranya yang lain untuk bermigrasi ke Jakarta. Lalu saudaranya yang lain tersebut mengajak kembali anak atau saudaranya untuk bermigrasi. Pola tersebut berbentuk rantai yang saling berkaitan satu sama lain.

Migrasi berantai (*chain migration*) etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI dipengaruhi oleh ketergantungan pada keberadaan kerabat atau saudara mereka di Jakarta dan ketergantungan pada kuatnya hubungan solidaritas sosial antar etnis Batak Toba. Hal ini menyebabkan terjadinya proses migrasi berantai (*chain migration*) yang dilakukan oleh etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI.

Proses migrasi berantai (*chain migration*) yang terdapat pada etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI dapat dipahami dengan melihat bentuk dan fungsi hubungan sosial yang terbentuk didalamnya. Etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI cenderung melibatkan diri mereka dalam hubungan-hubungan sosial baik yang terlihat dalam proses migrasi masuk yang dilakukan di Pasar Senen Blok VI. Hubungan-hubungan sosial tersebut terwujud sebagai suatu rangkaian jaringan sosial yang ketat dan meliputi saudara atau teman mereka yang tinggal di daerah asal. Munculnya jaringan sosial merupakan salah satu strategi yang digunakan, dikembangkan dan dipelihara oleh para pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI dalam melakukan migrasi dan beradaptasi di Jakarta.

Jaringan sosial yang digunakan, dikembangkan dan dipelihara oleh etnis Batak Toba dapat ditelusuri sejak awal migran melakukan migrasi pertama kali. Hal tersebut dikarenakan sejak awal melakukan migrasi seorang migran tidak terlepas dari hubungannya dengan sesama migran daerah asalnya. Peneliti menemukan bahwa pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI

ketika pertama kali mereka bermigrasi ke Jakarta, mereka tidak berangkat seorang diri, melainkan selalu ada migran yang telah lebih dahulu telah melakukan migrasi ke Jakarta. Dengan sistem pengajakan tersebut, para migran etnis Batak Toba lebih memiliki kepastian mengenai tempat yang akan mereka tuju dan memiliki tempat tinggal untuk sementara waktu, bahkan memiliki pekerjaan ketika mereka diajak bermigrasi untuk bekerja membantu saudara mereka.

Mereka mengembangkan dan memelihara jaringan sosial diantara sesama migran satu daerah asal mereka ke dalam dua bentuk jaringan sosial. Bentuk jaringan sosial berdasarkan faktor hubungan kekerabatan etnis Batak Toba dan kelompok-kelompok sosial. Kedua bentuk jaringan tersebut berdasarkan faktor pada hubungan kekerabatan atau kekeluargaan yang di dalamnya terdapat hubungan kekerabatan yang bersifat vertikal dan horizontal dan jaringan sosial yang berdasarkan faktor kesamaan dan membentuk kelompok-kelompok sosial. Seperti yang terlihat di Pasar Senen Blok VI, yakni kelompok sama-sama etnis Batak, kelompok pedagang.

*Pertama*, jaringan sosial yang berdasarkan faktor pada hubungan kekerabatan atau kekeluargaan etnis Batak Toba. Jaringan sosial tersebut merupakan aset penting yang digunakan, dikembangkan dan dipelihara oleh migran etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI guna membentuk solidaritas sosial mereka ketika bermigrasi. Jaringan hubungan kekerabatan ini dibagi lagi ke dalam dua sifat, yakni sifat vertikal dan horizontal. Jaringan sosial vertikal seperti yang terlihat dalam proses migrasi masuk etnis Batak Toba pada saat menjadi

penerus usaha keluarga di Pasar Senen Blok VI. Jaringan yang didalamnya tidak memiliki status sosial ekonomi yang setara.

Migran etnis Batak memanfaatkan jaringan sosial vertikal yang bertumpu pada kerabatnya yang lebih mampu untuk dijadikan sumber bantuan sosial ekonomi mereka ketika hendak melakukan migrasi masuk dan mencari pekerjaan di tempat tujuan mereka. Hubungan sosial ini cenderung mengarah kepada hubungan patron klien. Sedangkan jaringan sosial yang bersifat horizontal menekankan pada status sosial ekonomi yang sama. Hubungan diantara migran etnis Batak Toba didasarkan pada nilai-nilai kekerabatan atau kekeluargaan. Dalam hal tersebut pedagang etnis Batak Toba memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk melakukan migrasi masuk, meminjam barang dagangan, dan tolong menolong dalam bentuk uang maupun jasa.

*Kedua*, jaringan sosial berdasarkan faktor kesamaan yang membentuk kelompok-kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial baru ini terlihat pada kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh etnis Batak Toba, seperti yang terlihat pada kelompok arisan pedagang dan kegiatan “*maranggap*”. Jaringan tersebut sebagai wadah untuk mengembangkan dan memelihara solidaritas sosial di etnis Batak Toba. Dari wadah tersebut juga mereka dapat memperkuat solidaritas sosial mereka dan media dalam beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Demikian peranan migran terdahulu memiliki peran penting dalam pola migrasi masuk yang dilakukan oleh etnis Batak Toba. Ketika migran yang

terdahulu telah memelihara dan mengembangkan jaringan sosial mereka, maka migran baru mulai berdatangan secara berantai (*chain migration*).

## **F. Rangkuman**

Bab ini memaparkan mengenai migrasi masuk yang dilakukan etnis Batak Toba merupakan reproduksi sosial dan reproduksi kultural mereka. Migrasi masuk dan solidaritas yang mereka lakukan dapat membentuk reproduksi sosial akan sesuatu hal yang menyangkut dengan reproduksi *habitus* migrasi masuk dan solidaritas itu sendiri. Pada kasus pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen di Blok VI terdapat irisan proses ekonomi dan reproduksi kebudayaan serta reproduksi etnis biologis dalam proses migrasi masuk dan solidaritas yang terdapat pada etnis Batak di Pasar Senen Blok VI. Ketiga proses tersebut telah mampu berimplikasi dalam mempengaruhi perilaku etnis Batak ketika bermigrasi.

Reproduksi sosial yang mereka lakukan dalam migrasi masuk dengan cara memberikan informasi dan berinteraksi dengan saudara mereka untuk migrasi ke Jakarta, memberi bantuan kepada sesama pedagang etnis Batak atau kepada pedagang etnis lain dalam hal meminjamkan barang dagangan mereka. Lalu dari reproduksi sosial mereka direproduksi kembali ke dalam reproduksi simbol-simbol. Seperti reproduksi simbol dalam berbahasa, nama toko menggunakan marga, barang dagangan dan ajaran agama.

Reproduksi kultural dalam sistem *dalihan na tolu* yang terbentuk pada migrasi masuk dan solidaritas etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, yakni

tiga modal budaya ini, *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *boru*, dan nilai *hasangapon*, *hagabeon* dan *hamoroan*.. Modal budaya tersebut sebagian besar diperoleh dari latar belakang daerah asal etnis Batak Toba. Ketiga modal budaya ini menjadi pedoman mereka ketika mereka bermigrasi.

Selain itu pada bab ini dijelaskan mengenai pola migrasi masuk dan solidaritas sosial etnis Batak Toba memberikan implikasi positif dan negatif dalam sektor ekonomi. Implikasi positif dari pola migrasi masuk dalam sektor ekonomi, yakni menekan tingkat pengangguran di Jakarta. Implikasi negatifnya, munculnya persaingan antar pedagang etnis Batak. Implikasi positif dari pola solidaritas, yakni pembagian pekerjaan lebih mudah. Implikasi negatifnya, yakni terjadi polarisasi pekerjaan berdasarkan faktor etnis. Selain itu bab ini menjelaskan juga bentuk migrasi berantai (*chain migration*) yang dilakukan oleh etnis Batak Toba.